

***PASAMBAHAN BARADAT DI BAWAH PAYUANG
DALAM UPACARA KEMATIAN DI SURAU GADANG
KECAMATAN NANGGALO PADANG***

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**SRI WAHYUNI
NIM 2007/86643**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

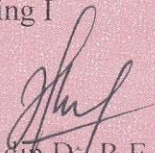
SKRIPSI

Judul : *Pasambahan Baradat* di Bawah Payuang
dalam Upacara Kematian di Surau Gadang
Kecamatan Nanggalo Padang
Nama : Sri Wahyuni
NIM : 2007/86643
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Februari 2012

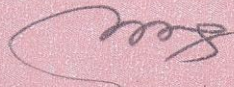
Disetujui oleh:

Pembimbing I




Drs. Hamidin D., R.E., M.A.
NIP19501010 197903 1 007

Pembimbing II



Drs. Amril Amir, M.Pd.
NIP 19620607 198703 1 004

Ketua Jurusan



Dr. Ngusman Abdul Manaf, M. Hum.
NIP 19661019 199203 1 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Sri Wahyuni
NIM : 2007/86643

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan tim penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

***Pasambahan Baradat di Bawah Payuang
dalam Upacara Kematian di Surau Gadang
Kecamatan Nanggalo Padang***


Padang, Februari 2012

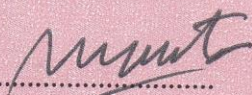
Tim Penguji

- | | |
|---------------|-------------------------------------|
| 1. Ketua | : Drs. Hamidin Dt. RE., M.A. |
| 2. Sekretaris | : Drs. Amril Amir, M.Pd. |
| 3. Anggota | : Prof. Dr. Ermanto, S.Pd., M. Hum. |
| 4. Anggota | : Drs. Wirsal Chan |
| 5. Anggota | : Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd. |

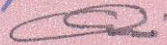
Tanda Tangan

1. 

2. 

3. 

4. 

5. 

ABSTRAK

Sri Wahyuni. 2012. "*Pasambahan Baradat di Bawah Payuang* Dalam Upacara Kematian di Surau Gadang Kecamatan Nanggalo Padang". *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBS. Universitas Negeri Padang.

Tujuan penelitian ini adalah *pertama*, mendeskripsikan struktur *pasambahan baradat* di bawah *payuang* dalam upacara kematian di Surau Gadang Kecamatan Nanggalo Padang. *Kedua*, mendeskripsikan sarana pendukung yang digunakan dalam *pasambahan baradat* di bawah *payuang* dalam upacara kematian di Surau Gadang Kecamatan Nanggalo Padang. *Ketiga*, mendeskripsikan nilai-nilai budaya Minangkabau dalam *pasambahan baradat* di bawah *payuang* dalam upacara kematian di Surau Gadang Kecamatan Nanggalo Padang. Data yang digunakan adalah struktur *pasambahan*, sarana pendukung, dan nilai-nilai budaya Minangkabau dalam *pasambahan baradat* di bawah *payuang*, dan hasil wawancara dan observasi dari informan yang difokuskan pada *pasambahan baradat* di bawah *payuang* dalam upacara kematian di Surau Gadang Kecamatan Nanggalo Padang.

Penelitian dirancang sebagai penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Dengan metode deskriptif diharapkan dapat mendeskripsikan struktur, sarana pendukung dan nilai-nilai budaya Minangkabau pada *pasambahan* di bawah *payuang* dalam upacara kematian di Surau Gadang Kecamatan Nanggalo Padang.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan rekam. Penganalisisan data dilakukan secara deskriptif. Langkah-langkah penganalisisan data adalah: (1) mentranskripsikan data yang berupa rekaman *pasambahan* kedalam bahasa tulis, (2) menterjemahkan kedalam bahasa Indonesia berdasarkan tuturan *pasambahan* yang disampaikan oleh informan, (3) menelaah, mengklasifikasikan berdasarkan struktur dan nilai-nilai budaya dalam *pasambahan*, (4) membuat kesimpulan.

Berdasarkan penganalisisan data dalam *pasambahan baradat* di bawah *payuang* dalam upacara kematian di Surau Gadang Kecamatan Nanggalo, dapat disimpulkan bahwa: *Pertama*, Struktur *pasambahan* meliputi, pembukaan *pasambahan*, isi *pasambahan*, dan penutup *pasambahan*. *Kedua*, sarana pendukung atau alat yang digunakan sebagai syarat untuk melaksanakan *pasambahan* ini yang terdiri atas *lapiak pandan*, bantal yang dililit selendang, *galeta* (tempat air minum), *carano*, yang berisikan *siriah*, *pinang*, *gambir*, *sadah*, *payuang*, kain beragi 5 helai (kain sarung), *timala* 5 buah. Semua alat ini harus digunakan sebagai syarat akan dilakukan *pasambahan baradat* di bawah *payuang*. Orang yang melaksanakan *pasambahan* adalah laki-laki walaupun yang meninggal adalah perempuan. *Ketiga*, nilai-nilai budaya Minangkabau yang terdapat dalam *pasambahan baradat* di bawah *payuang* adalah (1) nilai budaya kerendahan hati dan penghargaan terhadap orang lain, (2) nilai budaya musyawarah, (3) nilai budaya ketelitian dan kecermatan, (4) nilai budaya taat dan patuh pada adat. Dari keempat nilai budaya tersebut yang paling banyak ditemukan adalah nilai budaya tata dan patuh pada adat.

KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan puji syukur kepada Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-nya kepada penulis, sehingga skripsi yang berjudul “*Pasambahan Baradat di bawah Payuang dalam Upacara Kematian di Surau Gadang Kecamatan Nanggalo Padang*” dapat diselesaikan dengan baik. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi sebagai persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan seni, Universitas Negeri Padang.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada: (1) Drs. Hamidin Dt. R E., M.A. selaku pembimbing I dan Drs. Amril Amir, M.Pd. selaku pembimbing II (2) Ketua dan Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah (3) Tim Penguji, serta (4) Teman-teman yang senantiasa memberikan dukungan dan motivasi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna, untuk itu penulis mengharapkan Kritik dan saran dari pembaca. Akhirnya semoga skripsi ini bermamfaat bagi penulis khususnya, dan pembaca umumnya.

Padang, Januari 2012

Sri Wahyuni
NIM 86643/2007

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	3
C. Perumusan Masalah	3
D. Pertanyaan Penelitian	4
E. Tujuan Penelitian	4
F. Manfaat Penelitian	4
G. Defenisi Operasional	5
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	6
1. Hakikat <i>Pasambahan</i>	6
2. <i>Pasambahan</i> sebagai sastra lisan	9
3. Struktur <i>Pasambahan</i>	11
4. Lingkungan penceritaan	12
5. Sarana pendukung	13
6. Pengertian nilai-nilai budaya.....	14
7. Nilai-nilai budaya Minangkabau dalam <i>Pasambahan</i>	15
B. Penelitian yang Relevan	17
C. Kerangka Konseptual	18
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Metode Penelitian.....	20
B. Data dan Sumber Data	20
C. Informan/ Subjek Penelitian.....	21
D. Metode Teknik Pengumpulan Data.....	22
E. Teknik Pengabsahan Data	22
F. Metode dan Teknik Penganalisisan Data	23
 BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Penelitian	24
B. Pembahasan.....	44
 BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	52
B. Implikasi	52
C. Saran.....	53
 KEPUSTAKAAN	55
LAMPIRAN.....	56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Informan Penelitian	56
Lampiran 2	Format Wawancara.....	57
Lampiran 3	Simpulan Jawaban Ke 3 Informan	58
Lampiran 4	<i>Pasambahan</i> Baradat di bawah Payuang Bahasa Minangkabau	59
Lampiran 5	<i>Pasambahan</i> Baradat di bawah Payuang Bahasa Indonesia	67
Lampiran 6	Dokumentasi Penelitian.....	75

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Minangkabau menganut falsafah hidup yang berakar pada agama Islam, *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. Falsafah ini sangat mempengaruhi kehidupan orang Minangkabau secara keseluruhan. Jadi, segala sesuatu yang menyangkut kehidupan orang Minangkabau harus dilandasi oleh ajaran agama Islam dan berpedoman pada kitab suci Al-Quran.

Selain *pasambahan*, Minangkabau juga memiliki kebudayaan lainnya seperti: (1) tari-tarian dan nyanyi-nyanyian seperti: *randai, saluang, rabab, salawat dulangdanzikia*, (2) upacara-upacara adat seperti: perkawinan, kematian, *batagak penghulu (malewakan gala)*. Semua upacara adat tersebut menggunakan pidato adat dan *pasambahanyang* berperan sebagai media penyampaian sambutan dan aturan-aturan yang ada dalam upacara adat tersebut. Rangkaian kata dalam *pasambahan* banyak mengandung pokok-pokok pikiran yang mempunyai nilai seni dan budaya Minangkabau.

Melalui karya sastra Minangkabau dapat dilihat budaya Minangkabau, baik berupa kebiasaan-kebiasaan, adat istiadat, tata pergaulan, maupun filsafat. Oleh karena itu, karya sastra juga disebut sebagai gambaran kehidupan masyarakat pada kurun waktu dan daerah tertentu.

Pasambahan sebagai salah satu sastra lisan Minangkabau, kekhasan dan keindahannya terlihat pada pilihan kata, pengulangan bunyi, ungkapan-ungkapan dan peribahasa-peribahasa yang sering diselipkan dalam *pasambahan* tersebut.

Selain itu *pasambahan* juga memuat nilai-nilai kearifan dalam hidup dan kehidupan masyarakat.

Sastra lisan Minangkabau berkaitan erat dengan tradisi masyarakat yang bersifat seremonial. Hal ini terbukti setiap adanya kematian selalu dikaitkan dengan *pasambahan* adat. *Pasambahan* merupakan pencerminan sikap, pandangan hidup dan cita-cita kelompok masyarakat Minangkabau. *Pasambahan* Minangkabau disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut dan diwariskan secara turun-temurun, karena nenek moyang belum mengenal tulisan.

Bahasa yang terkandung dalam *pasambahan* itu bermakna konotasi. Makna konotasi adalah makna yang tidak mengacu kepada hal, atau benda yang menjadi referennya. Makna itu sendiri mengandung pesan dan pengertian yang tersirat. Bahasa yang digunakan dalam *pasambahan* itu berupa bahasa yang simbolik dan berkias. Oleh karena itu, *pasambahan* banyak mengandung bahasa simbol yang bisa dimengerti bila dianalisis secara mendalam. Kegiatan *pasambahan* bersifat dua arah (berbalasan). *Pasambahan* dimulai oleh pihak tuan rumah (*si pangka*) dan dijawab oleh pihak tamu (*si alek*). Kegiatan *pasambahan* ini dilakukan dengan cara bersahut-sahutan atau berbalas-balasan yang bertujuan untuk menghormati dan mencari kata mufakat dari kedua belah pihak.

Surau Gadang *pasambahan baradat* di bawah *payuang* adalah salah satu upacara kematian yang unik, karena *pasambahan* ini dilakukan jika si mayat sudah diterima oleh lima suku (yang sudah menikah). Di Surau Gadang, *pasambahan* dilakukan sebelum mayat dimandikan. *Pasambahan* dilakukan dengan berbalas antara dua belah pihak, *niniakmamak* dan *urang sumando* dari

orang yang sudah meninggal tersebut. Setiap pihak memiliki juru bicara atau *tukangsambah* untuk menyampaikan *pasambahan* yang akan mereka sampaikan. Baik laki-laki maupun perempuan yang meninggal, tetap saja yang melaksanakan *pasambahan* ini adalah kaum laki-laki.

Berdasarkan masalah ini penulis ingin mengkaji tentang *pasambahan baradat* di bawah *payuang* dalam upacara kematian di Surau Gadang Kecamatan Nanggalo Padang. Dengan adanya kajian ini, maka masyarakat Minangkabau terutama generasi muda dapat mengetahui tentang *pasambahan* kematian, sehingga masyarakat dan generasi muda tersebut dapat mempertahankan adat budaya yang telah dianut oleh leluhur kita sebelumnya.

B. Fokus Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, penelitian ini difokuskan pada *pasambahan baradat* di bawah *payuang* dalam upacara kematian di Surau Gadang Kecamatan Nanggalo Padang.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, masalah penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan berikut, yaitu "bagaimana struktur, sarana pendukung dan nilai-nilai budaya Minangkabau dalam *pasambahan baradat* di bawah *payuang* dalam upacara kematian di Surau Gadang Kecamatan Nanggalo Padang?"

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas dapat dibuat pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimana struktur *pasambahan baradat* di bawah *payuang* dalam upacara kematian di Surau Gadang Kecamatan Nanggalo? (2) Apakah yang menjadi sarana pendukung dalam upacara *pasambahan*? (3) Nilai-nilai budaya Minangkabau yang terdapat dalam *pasambahan*?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mendeskripsikan struktur *pasambahan baradat* di bawah *payuang* dalam upacara kematian di Surau Gadang Kecamatan Nanggalo Padang, (2) mendeskripsikan sarana pendukung *pasambahan baradat* di bawah *payuang* dalam upacara kematian di Surau Gadang Kecamatan Nanggalo Padang, (3) mendeskripsikan nilai-nilai budaya Minangkabau dalam *pasambahan baradat* di bawah *payuang* dalam upacara kematian di Surau Gadang Kecamatan Nanggalo Padang.

F. Manfaat Penelitian

Penulisan ini diharapkan dapat bermanfaat oleh berbagai pihak antara lain: (1) Pemuda yang berminat kepada *pasambahan*, untuk dapat menjadi acuan dalam mempelajari *pasambahan*, (2) *Niniak mamak* sebagai penutur *pasambahan*, untuk pedoman dalam mengembangkan *pasambahan*. (3) Sebagai bahan masukan bagi masyarakat untuk menambah kasanah sastra lisan Minangkabau. (4) Penulis sendiri untuk menambah wawasan terhadap sastra dan budaya daerah Minangkabau yakni *pasambahan* adat kematian. 5) Pemerhati bahasa, untuk dapat melakukan penelitian lanjutan dalam rangka pengembangan pengetahuan bahasa.

G. Definisi Operasional

Pada bagian ini dikemukakan definisi operasional istilah yang digunakan dalam penelitian, yaitu (1) *pasambahanbaradat* adalah kemahiran berbicara untuk menyampaikan maksud dan tujuan dengan hormat dengan menggunakan bahasa yang indah yang merupakan kebiasaan-kebiasaan dan mempunyai aturan-aturan yang berada di suatu daerah, (2) di bawah *payuang* maksudnya orang yang melakukan *pasambahan* berdiri di bawah atau di samping payung.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Pidato *pasambahan* merupakan salah satu sastra lisan Minangkabau. Sebagai karya sastra, unsur yang sangat penting adalah bahasa, karena bahasa berfungsi sebagai sarana atau media penyampaian ide-ide yang terkandung dalam karya sastra tersebut.

Sehubungan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, maka dalam kajian teori ini akan dijelaskan mengenai: (1) hakikat *pasambahan*, (2) *pasambahan* sebagai sastra lisan, (3) struktur *pasambahan*, (4) lingkungan penceritaan, (5) sarana pendukung, (6) pengertian nilai-nilai budaya, (7) nilai-nilai budaya dalam *pasambahan*

1. Hakikat *Pasambahan*

Pasambahan berasal dari kata *sambah* dan diberi imbuhan *pa-* dan *-an*. *Sambah* yang dalam bahasa Indonesia “sembah” berarti pernyataan hormat dan khidmat ; kata atau perkataan yang ditunjukkan kepada orang yang dimuliakan. *Pasambahan* merupakan pembicaraan dua pihak, dialog antara tuan rumah (*sipangka*) dan tamu (*si alek*) untuk menyampaikan maksud dan tujuan dengan hormat.

Sambah-manyambah di sini tidak ada hubungannya dengan menyembah Tuhan, dan orang Minangkabau tidak menyembah *penghulu* atau orang-orang terhormat dalam kaumnya. Melainkan yang dimaksud adalah *pasambahan kato*, artinya pihak-pihak yang berbicara atau berdialog mempersembahkan kata-

katanya dengan penuh hormat dan dijawab dengan cara yang penuh hormat pula. Terkait dengan *pasambahan*, adat Minangkabau menuntut bahwa dalam setiap pembicaraan, pihak-pihak yang berbicara ditentukan kedudukannya secara formal, misalnya sebagai tuan rumah, sebagai tamu, sebagai pemohon, atau sebagai yang menerima permohonan.

Pidato *pasambahan* juga mengandung nilai-nilai kemanusiaan dan norma-norma kehidupan. Hakimy (2001:133), menjelaskan bahwa *pepatah-petitih*, mamangan, bidal, gurindam dan pantun merupakan tempat menghimpun segala persoalan adat Minangkabau. Rangkaian kata dalam *pasambahan* mengandung pokok-pokok pikiran yang mempunyai nilai seni, dan budaya Minangkabau.

Pasambah dalam arti umum adalah seni berbicara dalam upacara adat Minangkabau. Menurut Djamaris (2002:44), *pasambahan* artinya pemberitahuan dengan hormat. *Pasambahan* merupakan kemahiran berbicara untuk menuturkan buah pikiran melalui bahasa yang penuh dengan keindahan dengan menggunakan ungkapan-ungkapan dan pantun-pantun. *Pasambah* tersebut disampaikan dalam upacara adat dengan bahasa yang berirama indah dan tersusun rapi.

Sambah manyambah adalah suatu tata cara menurut adat istiadat Minangkabau, yang mengatur tata tertib dan sopan santun pembicaraan orang dalam sebuah pertemuan. Sebelum memulai pembicaraan terlebih dahulu harus diangangkat dan dipertemukan kedua telapak tangan kedua belah pihak lurus diantara kening dan hidung seperti orang yang menyembah. Begitu pula sebaliknya sikap yang dilakukan lawan bicara ketika menerima *sambah*.

Pasambahan dikenal juga dengan pidato yang disampaikan dalam upacara adat, *Pasambah* dan pidato mempunyai arti yang berbeda tetapi mempunyai arti yang berkaitan. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, pidato berarti kata atau perkataan yang ditujukan kepada orang atau orang banyak, dan kata *sambah* berarti kata atau perkataan yang ditunjukkan kepada orang yang dimuliakan.

Menurut Navis (1984:252), kemahiran dalam berpidato sangatlah penting bagi pemimpin masyarakat, lebih-lebih bagi para *penghulu*. Berbagai acara dan upacara, seperti perhelatan perkawinan, kenduri dan perjamuan, upacara kematian, *penobatan penghulu*, serta kerapatan kaum atau kerapatan nagari *dibalairuang*, sangat membutuhkan keterampilan berpidato.

Seorang *penghulu* di Minangkabau selain ahli seluk-beluk adat istiadat daerah dan nagarnya, juga dituntut mahir dalam berpidato. Tidak seperti pidato yang biasa didengar, pidato seorang *penghulu* sangat kaya dengan pantun, syair, pepatah, petiti, tamsil, dan ibarat. Kalimat *penghulu* panjang-panjang karena dibangun dalam himpunan kalimat pendek yang umumnya terdiri dari empat suku kata yang disampaikan secara khas. Menurut Djamaris (2002:44), *pasambahan* merupakan pembicaraan dua pihak, dialog antara tuan rumah (*si pangka*) dan tamu (*sialek*) untuk menyampaikan maksud dan tujuan dengan hormat. *Pasambahan* dipakai untuk berkomunikasi atau bermusyawarah dalam suatu upacara adat.

Pasambahan tersebut disampaikan dalam upacara adat dengan menggunakan ungkapan-ungkapan dan pantun-pantun. *Pasambahan* tersebut disampaikan dengan menggunakan bahasa yang berirama, indah dan tersusun rapi.

Jadi, *pasambahan* adalah bentuk bahasa yang dipergunakan dalam upacara adat yang tersusun secara teratur dan berirama serta dikaitkan dengan tambo dan asal usul adat Minangkabau untuk menyatakan maksud, rasa hormat, tanda kebesaran, dan tanda kemuliaan. *Pasambahan* dipakai pada perhelatan meresmikan pengangkatan *penghulu*, upacara kematian seorang *penghulu* dan upacara perkawinan.

2. *Pasambahan* sebagai Sastra Lisan

Pasambahan merupakan salah satu sastra lisan Minangkabau. Karya sastra ini disampaikan kepada penikmatnya melalui bahasa lisan. Karya seni ini diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui bahasa lisan. (Semi, 1993:3), mengatakan bahwa sastra lisan yang terdapat pada masyarakat suku bangsa di Indonesia telah lama ada, bahkan setelah tradisi tulis berkembang, sastra lisan masih kita jumpai.

Sastra lisan merupakan sebagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat yang diwariskan secara turun temurun secara lisan dan milik bersama. Dalam hal ini, sastra lisan berperan sebagai modal apresiasi sastra yang telah membimbing anggota masyarakat ke arah pemahaman gagasan dan peristiwa berdasarkan praktik.

Menurut Wellek dan Weren (dalam Esten, 1993:1), sastra lisan juga merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sastra tulis, sebelum munculnya sastra tulis, sastra lisan telah berperan membentuk apresiasi sastra masyarakat, sedangkan dengan adanya sastra tulis, sastra lisan terus hidup berdampingan dengan sastra tulis. Oleh sebab itu, studi tentang sastra lisan

merupakan hal yang terpenting bagi para ahli yang ingin memahami peristiwa perkembangan sastra, serta penyimpangan-penyimpangan yang terjadi. Hal ini disebabkan oleh adanya kelangsungan dan tidak terputusnya antara sastra lisan dan sastra tulis.

Menurut Djamaris (2002:4), sastra lisan adalah sastra yang disampaikan dari mulut ke mulut, cerita dihafalkan oleh tukang cerita (tukang *kaba*) kemudian dilagukan atau didendangkan oleh tukang *kaba* kepada pendengarnya. Jenis-jenis sastra lisan Minangkabau ini antara lain, *curitokaba*, pantun, petatah-petitih, dan mantra. Hal senada juga dikemukakan oleh Atmazaki (2007:33) sesuai dengan namanya, sastra lisan disampaikan secara lisan dari mulut seorang pencerita atau penyair kepada seseorang atau sekelompok pendengar. Dengan demikian komunikasi antara pencipta atau pencerita dengan penikmat adalah komunikasi langsung.

Pada awalnya sastra Minangkabau merupakan sastra lisan. Jenis sastra lisan Minangkabau adalah *kaba* (cerita), pantun, pepatah, petitih, mantra dan satu lagi jenis sastra lisan Minangkabau yang khas adalah *pasambahan*. Penyampaian *pasambahan* tidak hanya untuk melaksanakan adat, estetika tentu saja ada, karena itulah orang senang menyaksikan dan mendengar *pasambahan*, bukan karena estetikanya, melainkan pada seberapa cepat keputusan dapat dibuat, sejauh mana juru *sambah* itu tidak menyerah dengan menutup *pasambahannya*.

Suatu tradisi sudah pasti memiliki nilai-nilai, norma dan adat istiadat, serta kebiasaan yang dijadikan pedoman dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai dan norma tersebut haruslah diperhatikan dengan cara menggali kembali isi

yang terkandung dalam sastra lisan tersebut namun sampai sekarang masih dipertahankan oleh kelompok masyarakat tertentu.

3. Struktur *Pasambahan*

Studi tentang teori struktur pertama kali dirintis oleh kaum formalis di Rusia, kelompok ini menyatakan bahwa sastra memiliki unsur yang otonom dan bersifat objektif. Unsur yang membangun karya sastra membentuk suatu hubungan yang saling berkaitan dan menduduki posisi yang sama-sama penting dalam menciptakan karya sastra. Dalam kaitan dengan sastra, strukturalisme berasumsi bahwa karya sastra tersusun dari berbagai unsur yang saling berkaitan, terstruktur, sehingga tidak ada satu unsur pun yang tidak fungsional dalam keseluruhannya. Dengan pandangan ini, nilai karya sastra ditentukan oleh koheren tidaknya unsur-unsur karya tersebut (Atmazaki, 2007:8).

Menurut Semi (1993:67), pendekatan struktural adalah pendekatan yang bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sebagai karya kreatif memiliki otonomi penuh yang harus dilihat sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal lain yang berada di luar dirinya. Hal-hal yang dikaji adalah aspek yang membangun karya sastra tersebut seperti tema, alur, latar, penokohan, gaya penulisan, gaya bahasa serta hubungan harmonis antara aspek yang mampu membuatnya menjadi sebuah karya sastra.

Tamsin Medan (dalam Djamaris 2002:51), menjelaskan bahwa struktur *pasambahandan* pidato adat terdiri atas:

- A. (1) pembukaan kata oleh tuan rumah (p1) dan tamu (p2),
- (2) pernyataan sambah, p1 dan p2,

- (3) penyampaian maksud p1,
- (4) mengakhiri sembah p1,
- (5) penegasan p2 dan p1,
- (6) penangguhan sementara (mufakat p2 dan p1)

- B. (1) pembukaan sementara (mufakat p1 dan p2)
- (2) pernyataan sembah, p2 dan p1,
 - (3) penyampaian ulang maksud p2,
 - (4) penegasan, p2 dan p1
 - (5) jawaban persembahan dan mengakhiri sembah, p2
 - (6) penyesuaian p1 dan p2

Keterangan : p1: Tuan rumah (*sipangka*)
P2: Tamu (*sialek*)

Dari beberapa pendapat pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa struktur dalam sebuah karya sastra tidak terlepas dari susunan yang mempunyai hubungan antar unsur yang membangun karya sastra tersebut. Struktur pada *pasambahan* adalah proses berlangsungnya *pasambahan*, mulai dari pembukaan *pasambahan* sampai berakhirnya *pasambahan*.

4. Lingkungan Penceritaan

Tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat, pada umumnya dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. *Pasambahan baradat* di bawah *payuang* adalah *pasambahan* yang dilakukan *urang sumando*, yang diizinkan *niniak mamak, bako, ipa, bisan, urang sumando* lain *sarato jo urang*

limosuku, bahwa mayat akan dimandikan. *Pasambahan* ini dilakukan di halaman rumah si mayat.

Mamacah adat dilakukan dengan cara membagi dua kelompok, kelompok *niniak mamak* dan kelompok *urang limo suku*. Setelah ada perundingan diantara dua kelompok ini yang berhak untuk memilih siapa *urang sumando* yang akan melakukan *pasambahan* adalah *niniak mamak*. Setelah *kato Sambah* diucapkan maka selanjutnya *kato* di *jawek* oleh *niniak mamak* yang sudah dipilih juga oleh kelompok *urang limo suku*, *pasambahan* ini berguna untuk menjalin hubungan silaturahmi yang terjadi diantara *urang sumando*, *niniak mamak*, *bako*, *ipa*, *bisan*, *sarato urang limo suku*. Dengan upacara kematian ini akan terjalin sikap saling menghormati dan menyegani antara suku yang satu dengan suku yang lainnya.

Dalam upacara ini yang berperan adalah kaum laki-laki, walupun yang meninggal adalah kaum perempuan. Tapi dalam penyelenggaraan selanjutnya, adat diserahkan kembali kepada kaum perempuan, seandainya yang meninggal adalah perempuan. Terkait dengan falsafah Minangkabau *adat basandi syarak*, *syarak basandi kitabbullah*, hal ini lah yang mendasari semua kegiatan dalam upacara ini, dan itu tetap terlaksana sampai sekarang di Surau Gadang .

5. Sarana Pendukung

Pelaksanaan *pasambah* dalam upacara kematian selain *pasambahan* yang diucapkan secara bergantian oleh *sumandodanniniak mamak* juga menggunakan alat-alat seperti kain kafan, kapas (kedua alat ini berada di atas rumah) sedangkan dalam pelaksanaan *pasambahan* yang dilakukan di halaman

rumah, alat-alatnya adalah *lapiak pandan*, bantal yang dililit oleh salendang, *galeta* (tempat air mawar), *carano* yang berisikan *siriah*, pinang, gambir, *sadah*, *payuang*, *kain baragi 5 helai* (kain palakat), *timala* 5 buah. Semua alat ini digunakan dalam *mamacah* adat atau kita kenal dengan *pasambahan*.

6. Pengertian Nilai-nilai Budaya

Menurut Lasyo (dalam Setiadi, 2005:121), nilai bagi manusia merupakan landasan atau motivasi dalam segala tingkah laku atau perbuatannya. Nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan, dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Menurut Setiadi (2005:123), menjelaskan sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga dapat terlihat bahwa pengertian nilai ada yang melihatnya sebagai kondisi psikologis, ada yang memandangnya sebagai objek ideal, ada juga yang mengklasifikasinya mirip dengan status benda.

Dilihat dari penjelasan di atas, nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dikemukakan bahwa nilai itu adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.

Menurut Koentjaraningrat (1992:25), nilai-nilai budaya adalah konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran, dan mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri dan kepentingan dalam berhubungan dengan orang lain berkaitan erat dengan pandangan hidup individu. Oleh karena itu, bagi manusia nilai budaya sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap individu

harus bisa memahami dan menempatkan diri secara bijak dalam pergaulan hidup, sehingga bijak menempatkan keberadaan nilai dalam pergaulan bermasyarakat.

7. Nilai-nilai Budaya Minangkabau dalam *Pasambahan*

Sekelumit nilai-nilai esensial budaya yang terdapat dalam *pasambahan* yang penuh dengan kedalaman makna. Dalam pelaksanaan *pasambahan* tidak terlihat kesombongan dan keangkuhan. Mereka selalu menjunjung tinggi rasa kebersamaan dalam suatu wadah budaya Minangkabau yang sebagai pembentukan moral kepribadian, rasa kebersamaan, dan kegotong royongan antara suatu dengan lainnya dalam masyarakat.

Pasambahan sebagai salah satu acara dalam adat Minangkabau tentu saja mencerminkan nilai-nilai yang penting dan bermanfaat karena di dalamnya terkandung nilai-nilai budaya. Djamaris (2002:64-67), menguraikan beberapa nilai yang terkandung dalam *pasambahan*, yaitu:

a. Nilai Budaya Kerendahan Hati dan Penghargaan Terhadap Orang Lain

Nilai budaya yang menonjol dalam acara *pasambahan* ini adalah nilai budaya kerendahan hati. Orang yang rendah hati selalu menghargai orang lain. Nilai budaya kerendahan hati ini terungkap dalam acara *pasambahan* sejak awal acara. Pada waktu acara *pasambahan* dimulai, juru *sambahan* tuan rumah menyapa semua tamu satu persatu dengan menyebut gelar adatnya. Hal ini sebagian pertanda bahwa semua tamu dihargai oleh tuan rumah. sesudah itu barulah juru *sambah* tuan rumah memulaisambutannya, menyampaikan maksud dan tujuannya kepada para tamu. Ia menyapa para tamu dengan sapaan yang sangat hormat, yaitu "*Tuanku nan gadang basa batuah*"(Tuanku yang besar,

bangsawan, dan bertuah). Disamping itu, ia mengatakan bahwa meskipun ia yang menyampaikan sambutan, bukan karena ia lebih pandai, ingin mendahului orang lain, tetapi atas kesepakatan bersama, seizin semua orang.

b. Musyawarah

Nilai budaya yang menonjol dalam acara *pasambahan* itu adalah nilai budaya musyawarah. Segala sesuatu yang akan dilakukan dan diputuskan selalu dimusyawarahkan terlebih dahulu. Sebagaimana telah dikemukakan di atas, juru *sambah* yang akan tampil ditentukan melalui musyawarah *lah saizin kato jo mupakaik*. Demikian pula jawaban yang akan disampaikan oleh juru *sambah* dimusyawarahkannya terlebih dahulu.

Nilai lain yang berkaitan dengan nilai musyawarah ini adalah nilai kebersamaan. Individu kurang menonjol dalam acara ini, yang menonjol adalah kebersamaan. Di samping itu, dalam pelaksanaan acara *pasambahan* itu, terungkap pula azas demokrasi, perlakuan yang sama bagi setiap orang. Dalam acara *pasambahan* itu semua orang dihormati, diberlakukan sama dengan cara disapa satu persatu sebelum maksud dan dikemukakan. Di samping itu, apa-apa yang akan diputuskan disepakati terlebih dahulu oleh semua anggota yang hadir. Semua anggota diajak bicara, ditanya pendapatnya.

c. Ketelitian, Kecermatan

Nilai yang tercermin dalam acara *pasambahan* itu adalah nilai ketelitian dan kecermatan. Juru *sambah* dalam acara *pasambahan* itu perlu teliti dan cermat mendengarkan apa yang diungkapkan oleh juru *sambah* lawan bicaranya. Apa

yang diucapkan juru *sambah* yang satu harus diulangi juru *sambah* lainnya untuk meyakinkan bahwa ia tidak salah mendengar apa yang sudah diucapkan juru *sambah* lawan bicaranya itu. Apa yang diulangi menyebutkannya itu ditanyakannya pula terlebih dahulu, betulkah seperti itu ucapannya dengan menanyakan, *kan baitu buah panitahan Sutan?* ‘Bukankah begitu perkataan Sutan?’. Setelah juru *sambah* lawan bicaranya itu mengiyakan pertanyaan juru *sambah* itu, barulah ia mulai menjawab pertanyaan juru *sambah* itu.

d. Taat dan Patuh pada Adat

Nilai budaya yang keempat terungkap dalam acara *pasambahan* itu adalah nilai budaya ketaatan atau kepatuhan terhadap yang berlaku. Masyarakat tradisional sangat menjunjung adat istiadatnya. Dalam acara *pasambahan* itu segala sesuatu yang akan dilakukan ditanyakan dulu, adakah sesuai dengan adat yang berlaku. Salah satu syarat pokok permintaan dapat disetujui adalah permintaan itu sesuai dengan adat yang berlaku.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh: (1) Mirawati (2002) Skripsi ”Analisis Penggunaan Majas dalam Pidato Adat Pernikahan di Desa Baruh Gunung Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman” FBSS. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa majas yang digunakan berfungsi untuk mempertegas, memperjelas, memperindah, memancing daya pikir pendengar dan menghangatkan suasana pidato. (2) Nailul Muna (2002) Skripsi ”Struktur *Pasambah* dalam Upacara Penguburan Mayat di Kamang Hilir Kabupaten Agam” Penelitian ini memfokuskan pada proses pelaksanaan dantata

cara penyampaian pidato adat *pasambahan* serta struktur *pasambahan* itu sendiri.

(3) Rismiarti (2001) Skripsi "Gaya Bahasa dalam Pidato *Maanta Marapulai* di Kecamatan Palupuah Kabupaten Agam". Dari hasil penelitian itu ditemukan 10 jenis gaya bahasa, yaitu gaya bahasa mesodiplosis, asindenton, anaphora, hiperbola, efitrofa, pleonasme, antitesis, perumpamaan, litotes dan metafora. Pidato *pasambahanmaanta marapulai* juga menggunakan bahasa yang mengandung makna konotasi. Gaya bahasa pidato *pasambahanmaanta marapulai* juga mempunyai hubungan dengan kenyataan sekarang.

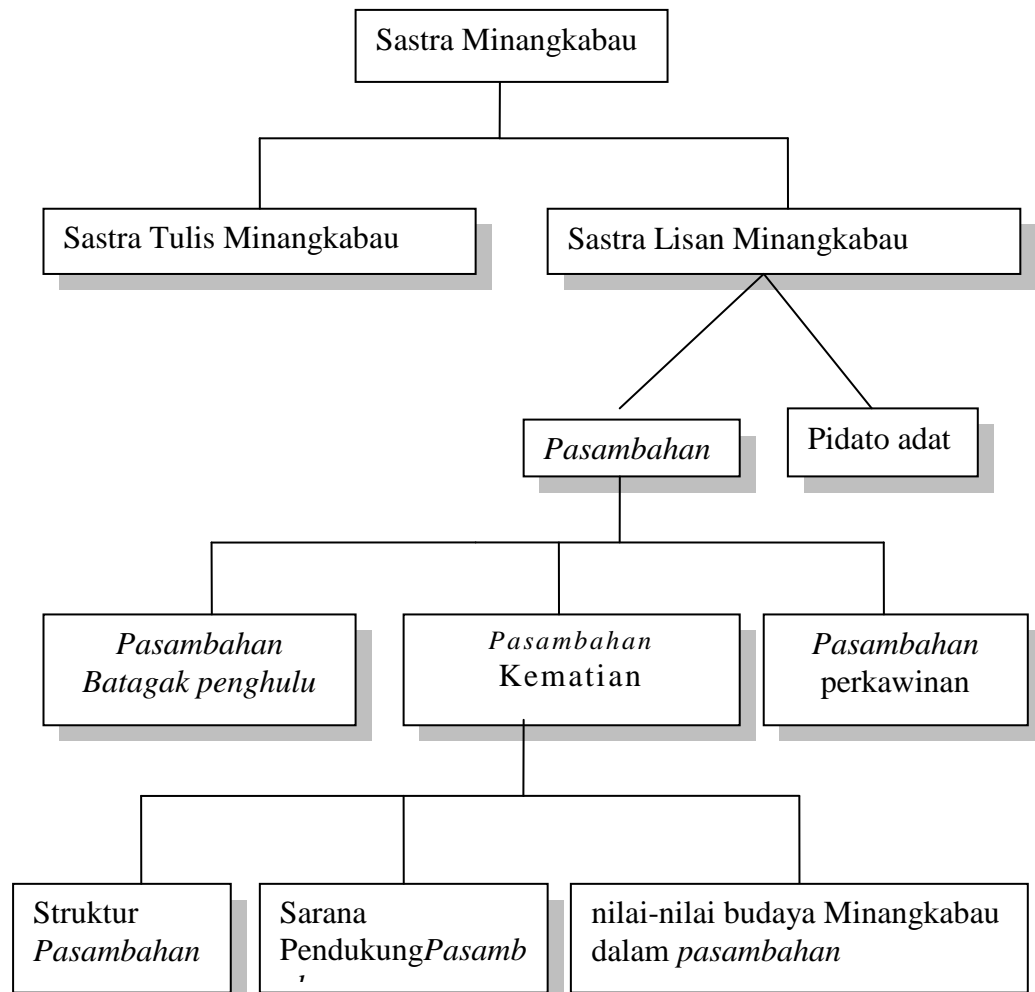
Penelitian yang penulis lakukan ini berbeda dengan penelitian yang sebelumnya, penulis meneliti tentang *pasambahan baradat* di bawah *payuang* dalam upacara kematian di Surau Gadang Kecamatan Nanggalo Padang.

C. Kerangka Konseptual

Pasambahan merupakan sastra lisan daerah Minangkabau yang perlu dibina dan dipelihara. *Pasambahan* ditampilkan pada acara adat, salah satu diantaranya adalah pada acara kematian. Penelitian ini difokuskan pada *pasambahan baradat* di bawah *payuang* dalam upacara kematian di Surau Gadang Kecamatan Nanggalo Padang.

Untuk lebih jelasnya, kerangka konseptual yang melandasi penelitian ini dapat dilihat pada bagan sebagai berikut,

Bagan 1. Kerangka konseptual



BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang dikemukakan pada bab IV, maka pada bab V ini dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, struktur dalam *pasambahan baradat* di bawah *payuang* dalam upacara kematian di Surau Gadang Kecamatan Nanggalo Padang meliputi pembukaan *pasambahan*, isi *pasambahan*, dan penutup *pasambahan*.

Kedua, sarana pendukung atau alat yang digunakan sebagai syarat untuk melaksanakan *pasambahan* ini adalah *lapiak pandan*, bantal yang dililit selendang, *galeta* (tempat air mawar), *carano*, yang berisikan *siriah*, *pinang*, *gambir*, *sadah*, *payuang*, *kain beragi 5 helai* (kain *palakat*), *timala 5 buah* semua alat ini harus digunakan sebagai syarat akan dilakukan *pasambahan baradat* di bawah *payung*.

Ketiga, nilai-nilai budaya Minangkabau yang terdapat dalam *pasambahan* ini adalah nilai budaya kerendahan hati dan penghargaan terhadap orang lain, nilai budaya musyawarah, nilai budaya ketelitian dan kecermatan, dan nilai budaya taat dan patuh pada adat. Dari keempat nilai budaya tersebut, nilai budaya yang paling banyak ditemukan adalah nilai budaya taat dan patuh pada adat.

B. Implikasi

Pembelajaran Budaya Alam Minangkabau di SMP kelas IX semester 2 memakai pidato *pasambahan* sebagai salah satu media pembelajaran. *pasambahan* adalah kemahiran berbicara untuk menyampaikan maksud dan tujuan dengan

hormat dengan menggunakan bahasa yang indah. *Pasambahan* terdapat dalam kesusteraan Minangkabau.

Implikasi *pasambahan* terhadap pembelajaran Budaya Alam Minangkabau, dapat terlihat pada standar kompetensi yaitu: Mengenal, memahami dan menghayati bahasa dan sastra Minangkabau serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi dasar: Mengenal, memahami serta mengapresiasi pidato adat Minangkabau. Strategi pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.

Implikasi dalam kompetensi dasar: Mengenal, memahami serta mengapresiasi pidato adat Minangkabau. Kompetensi dasar ini berkaitan erat dengan penelitian *pasambahan baradat* di bawah *payuang* dalam upacara kematian di Surau Gadang Kecamatan Nanggalo Padang.

C. Saran

Adapun saran yang dapat penulis berikan pada penelitian yang berjudul *pasambahan baradat* di bawah *payuang* dalam upacara kematian di Surau Gadang Kecamatan Nanggalo Padang adalah:

1. Agar penelitian ini dapat bermanfaat hendaknya bagi pembaca terutama mahasiswa agar dapat mengadakan penelitian lanjutan yang berhubungan sastra lisan Minangkabau karena sastra lisan merupakan bagian dari kebudayaan Minangkabau.
2. Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat terutama generasi muda di Surau Gadang Kecamatan Nanggalo Padang untuk dapat melestarikan *pasambahan baradat* di bawah *payuang* dalam upacara kematian.

3. Kepada niniak mamak agar mengajarkan dan melatih *pasambahan* kepada anak dan kemenakannya dan pemerintah untuk memperhatikan kelangsungan tradisi *pasambahan* yang merupakan kekayaan Minangkabau yang sekarang ini perlahan-lahan hampir hilang seiring perkembangan zaman.

KEPUSTAKAAN

- Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra, Teori dan Terapan*. Padang: UNP PRESS.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Esten, Mursal. 1993. *Struktur Sastra Lisan Kerinci*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hakimy, Idrus. 2001. *Pegangan Penghulu, Bundo Kanduang, dan Pidato Alua Pasambahan Adat di Minangkabau*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kasim, Yuslina, dkk. 1987. "Pemetaan Bahasa di Sumbar dan Bengkulu" (*laporan penelitian*). Padang: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Koenjaraningrat. 1992. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mirawati. 2002. "Analisis Penggunaan Majas dalam Pidato Adat Pernikahan di Desa Baruah Gunung Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman" (*Skripsi*). Padang: Universitas Negeri Padang.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muna, Nailul. 2002. "Pidato *Pasambah* dalam Upacara Penguburan Mayat di Kamang Hilir Kabupaten Agam" (*Skripsi*). Padang: Universitas Negeri Padang.
- Navis, A.A. 1984. *Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Nazir, Moh. 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rismiarti. 2001. "Gata Bahasa dalam Maanta Marapulai di Kecamatan Palupuah Kabupaten Agam" (*Skripsi*). Padang: Universitas Negeri Padang.
- Semi, M Attar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Setiadi, Elly M, dkk. 2007. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Bandung: Kencana.